

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi upaya dan proses pembinaan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang di Kelurahan Lamper Tengah. Pengambilan data penelitian telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumen. Data yang sudah diolah kemudian disajikan dalam bab ini.

5.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini menyajikan data hasil penelitian berkaitan tentang upaya dan proses yang dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dalam merealisasikan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) di Kelurahan Lamper Tengah. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dijelaskan melalui beberapa tahapan analisis data. Tahapan pertama adalah membuat *coding* untuk mengetahui keterkaitan kode tersebut dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Tahapan kedua adalah pencarian tema dengan memindahkan hasil *coding* ke dalam tabel *spreadsheet* dan mengelompokkannya. Tahapan ketiga adalah menentukan tema melalui kegiatan mengelompokkan kode ke dalam tabel. Tahapan keempat adalah penulisan dengan memulai penulisan pada hasil penelitian. Data yang diperoleh menghasilkan empat tema, yaitu: 1) Persiapan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dalam memberdayakan masyarakat

melalui program TPBIS; 2) Pelaksanaan kegiatan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dalam memberdayakan masyarakat melalui program TPBIS; 3) Tantangan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dalam menjalankan program TPBIS; 4) Harapan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang terhadap program TPBIS di Kelurahan Lamper Tengah.

5.1.1 Persiapan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dalam memberdayakan masyarakat melalui Program TPBIS

Untuk melakukan transformasi agar menjadi sebuah lembaga yang inklusif maka perpustakaan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang perlu melakukan persiapan yang strategis. Terdapat banyak aspek yang perlu diperhatikan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang seperti kesiapan dan kemampuan pustakawan dalam menyediakan sumber daya informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat sasaran. Pada bab ini, penjelasan terkait persiapan tersebut akan diurai melalui dua pembahasan yaitu pemahaman pegawai dan pendekatan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.

5.1.1.1 Pemahaman Pegawai Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang terhadap program TPBIS

Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang melihat bahwa terdapat beberapa masyarakat perkotaan yang memiliki permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang timbul sering kali memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat, seperti ketidaksetaraan. Ketidaksetaraan masyarakat yang dirasakan biasanya merasa tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat marjinal seringkali diabaikan, diperlakukan

secara tidak adil dan sulit untuk bertahan hidup secara layak. Keterbatasan gerak masyarakat marjinal menimbulkan dampak kurangnya penghasilan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, apabila hal ini terus diabaikan maka akan muncul potensi konflik sosial. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Sehingga memang tujuannya sangat mulia sekali dimana kaum marjinal yang tersingkirkan. Ibaratnya disitu juga selain mereka yang diPHK, pengangguran maupun difabel itu bisa menerima manfaat.” (Pustakawan 6, 10 Januari 2024).

Perpustakaan harus menjadi tempat yang inklusif bagi semua lapisan masyarakat yang seringkali terpinggirkan dari hak dan kesempatan yang sama. Dengan menyediakan sumber informasi yang relevan dan program yang bermanfaat, perpustakaan dapat menjadi peran utama yang sangat penting dalam meningkatkan akses masyarakat termarjinal terhadap pendidikan, informasi, ekonomi dan kesempatan yang lebih baik untuk masa depan mereka.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang mengambil peran dengan memberikan pembinaan melalui program TPBIS yang dicanangkan oleh Perpustakaan Nasional RI agar perpustakaan dapat bertransformasi menjadi lembaga yang inklusif. Program TPBIS merupakan transformasi perpustakaan yang dilakukan kepada masyarakat marjinal tanpa membedakan latar belakang mereka, agar mereka mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan sejahtera. Masyarakat marjinal yang dimaksud oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang yaitu masyarakat yang terkena PHK sehingga tidak memiliki pekerjaan tetap dan masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam melakukan sebuah kegiatan.

Dalam memberdayakan masyarakat melalui program TPBIS maka perlu diperhatikan pemahaman pustakawan tentang program TPBIS secara utuh agar pembinaan yang diberikan tepat dengan sasaran. Pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang krusial sehingga tidak seluruh pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang memiliki kesempatan yang sama untuk bertugas menjalankan program TPBIS. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Jadi pegawai dinas arpus tidak semuanya ikut program TPBIS, disini hanya ada 5 teman ya yang menjalankan program tpbis karna kita anggap berkompeten dan kita berlima mencoba sering konsolidasi dan nanti siang pun rencana kami ada rapat TPBIS.” (Pustakawan 1, 20 Desember 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa dari beberapa tahap seleksi yang dilakukan hanya terdapat lima pustakawan yang dinilai berkompeten untuk menjalankan program TPBIS. Kelima pegawai Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dianggap memiliki pemahaman yang cukup dalam menjalankan program TPBIS seperti pengetahuan tentang strategi pemberdayaan masyarakat, kemampuan mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan akses informasi serta keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan layanan perpustakaan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kelima pustakawan tersebut akhirnya menjadi sebuah tim program TPBIS yang mencoba untuk terus melakukan konsolidasi satu dengan lainnya.

Tim Program TPBIS menganggap ketika Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang ingin bertransformasi maka perpustakaan tidak cukup hanya sebatas tempat untuk menyimpan buku, namun perpustakaan harus bisa mendayagunakan bahan pustaka menjadi sebuah sumber informasi yang dapat

diimplementasikan oleh masyarakat. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Jadi bertransformasi bukan hanya sekedar perpustakaan sebagai tempat penyimpanan buku dan orang membaca saja, tapi kita bisa meng aplikasikan apa yang ada di perpustakaan. Contohnya, buku bisa diaplikasikan untuk kebermanfaat ke masyarakat lebih lanjut. Tapi kita harus menggaris bawahi adalah inklusi sosialnya. Makna dari inklusi sosial untuk masyarakat yang termarginalkan, masyarakat yang ee dari apa yang belakang itu ya jadi menengah ke bawah seperti itu jadi mereka memang perpustakaan menjadi sarana bagi mereka untuk kesejahteraan bagi masyarakat. Nah maknanya seperti itu. Jadi dari fungsi, secara terminologi perpustakaan berkembang juga fungsinya dan secara umumnya nanti atau khususnya juga masyarakat pun juga bisa merasakan dampaknya langsung melalui tpbis ini program tpbis sehingga masyarakat bisa sejahtera melalui perpustakaan, seperti itu. (Pustakawan 1, 20 Desember 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa tim program TPBIS memaknai transformasi perpustakaan adalah sebuah perubahan yang diberikan untuk masyarakat dengan kelas sosial menengah ke bawah. Bentuk transformasi yang dilakukan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang yaitu dengan berupaya mengadakan sumber bacaan bermuatan terapan dalam setiap kegiatan yang diberikan, seperti pelatihan kewirausahaan dan teknik penanaman bibit menggunakan *polybag* yang membantu masyarakat memperoleh pengetahuan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemahaman yang mendalam terhadap program TPBIS menjadi hal yang krusial bagi tim program TPBIS, karena untuk menjalankannya perlu kompetensi yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Dengan pemahaman yang telah dimiliki, tim program TPBIS diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat serta memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, keahlian dan pemahaman yang utuh terhadap program

TPBIS menjadi salah satu kompetensi diri yang tidak dapat dipandang remeh bagi tim program TPBIS. Keahlian yang dimiliki tersebut termasuk kemampuan dalam merancang dan melaksanakan program inklusi sosial, keterampilan berkomunikasi dengan berbagai karakter masyarakat dan pengetahuan tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan.

5.1.1.2 Pendekatan Tim Program TPBIS Pada Masyarakat Lamper Tengah

Untuk memberdayakan masyarakat melalui program pembinaan, tim program TPBIS perlu melakukan survei untuk mengidentifikasi kelurahan yang membutuhkan bantuan atau memiliki potensi untuk dikembangkan melalui program TPBIS. Pada tahun 2022, tim program TPBIS melakukan pendekatan terhadap tiga kelurahan yang dianggap memiliki potensi untuk pengembangan tersebut. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Iyaaa, survei kita survei semua dari tiga kelurahan kita survei. Jadi kita lihat mana sih yang kelihatannya bisa berpotensi yang baik. Tahun 2022 itu kita survey ke 3 kelurahan berpotensi Karangmalang, lamper tengah dan tambak harjo.” (Pustakawan 5, 21 Desember 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dalam menjalankan amanah program TPBIS dari Perpustakaan Nasional RI, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang akan melakukan survei di setiap kelurahan Kota Semarang untuk mengidentifikasi kelurahan yang berpotensi untuk mendapatkan pembinaan. Pada tahun 2022, tim program TPBIS telah menentukan tiga kelurahan yang akan menerima pembinaan yaitu kelurahan Karangmalang, kelurahan Lamper Tengah

dan kelurahan Tambak Harjo. Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang akan terus berupaya untuk memberikan pembinaan secara berkala di seluruh kelurahan Kota Semarang.

Tim program TPBIS melakukan pendekatan aktif dengan mengunjungi kelurahan Lamper Tengah selama beberapa kali untuk mengevaluasi kebutuhan masyarakat dan potensi yang dimiliki kelurahan tersebut. Selain itu, tim program TPBIS menjadwalkan pertemuan dengan pemangku kepentingan setempat guna menyampaikan tawaran pembinaan program TPBIS yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Kemarin itu sih pertama kali kami menyisir ke sana gitu ya kami menyisir kesana itu kami butuh pendekatan selama berapa kali pertemuan ya dua atau tiga kali pertemuan gitu. Karena kami harus bertemu dengan kelurahan dulu. Waktu itu ada Plt bu lurah dulu, kami minta ijin untuk ke situ ke lamper tengahnya ke INPIRLInya. Trus akhirnya kami ketemu masyarakat, ditemukan oleh masyarakat dengan PKK dan lain sebagainya. Pertemuan kedua, banyak ibu ibu yang datang, Pak RT itu yang datang untuk apa namanya ini untuk kita temui dan mereka ya tiga kali lah, tiga kali dan itu sebulan full ya sebulan full kurang lebih tiga kali sebulan itu.” (Pustakawan 2, 20 Desember 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang telah melakukan pendekatan yang intensif, berkisar dua hingga tiga kali dalam kurun waktu sekitar satu bulan. Pertemuan pertama dilakukan oleh tim program TPBIS dengan pelaksana tugas kepala kelurahan, diikuti dengan pertemuan kedua bersama masyarakat dan ibu-ibu PKK dan terakhir bertemu dengan ketua RT setempat. Tim program TPBIS memiliki maksud dan tujuan dalam pendekatan ini, yaitu untuk mengadakan diskusi mengenai kebutuhan masyarakat yang dapat dibantu oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.

Selain itu, tim program TPBIS juga mencari potensi masyarakat yang dapat dikembangkan melalui program TPBIS.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang menerapkan pendekatan secara persuasif dan berkelanjutan. Pendekatan ini melibatkan upaya yang berkesinambungan dalam mengeksplorasi kebutuhan utama yang harus diprioritaskan dalam situasi eksklusi dan juga melaksanakan monitoring dan evaluasi setelah pemberian kegiatan. Pendekatan akan tercapai ketika Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang berusaha untuk menjawab kebutuhan masyarakat dengan mengembangkan ekonomi setempat, yang pada akhirnya akan memungkinkan masyarakat Lamper Tengah untuk mandiri secara ekonomi. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Dan strategi kami itu bagaimana? kita balik lagi ke strategi ya, pendekatan dulu. Ya yang dibutuhkan apa ya ditanya yang dibutuhkan apa. Kalau yang dibutuhkan itu secara apa namanya secara manusia biasa, ya mereka butuhnya cuman uang. Ya, kalau di kota seperti itu kami butuhnya uang. Ya udah, akhirnya muncul lah ide untuk adanya bagaimana bisa mengembangkan perekonomian di Lamper Tengah ya kalau konteksnya kami ya di lamper tengah ini, agar lamper tengah pun juga masyarakatnya bisa ekonominya bisa bertumbuh dengan kita ya tadi strateginya dengan kita berdiskusi kemudian kebutuhan apa saja yang mereka butuhkan dan potensi apa yang dimiliki oleh lamper tengah baik dari SDM maupun lainnya. Ya kita, ketika kita menjawab kebutuhan itu, ya disitulah tercapai. Kayak gitu sih strateginya lebih kepada pendekatan secara persuasif juga dan secara continue didekati terus kebutuhanmu apa kebutuhanmu apa. Terus kita menjawab kebutuhan dari Lamper Tengah itu akhirnya diterima masyarakat disana dan mereka akhirnya ya bisa berjalan dengan baik.” (Pustakawan 2, 20 Desember 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa setelah melakukan serangkaian pertemuan dan pendekatan secara berkala, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang berhasil mengidentifikasi kebutuhan masyarakat di

Lamper Tengah. Salah satu kebutuhan utama yang ditemukan adalah masalah pendapatan, hal ini konsisten menjadi permasalahan dalam pembinaan program TPBIS di lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, tim program TPBIS menginisiasi diskusi dengan para pemangku kepentingan di Lamper Tengah untuk merancang strategi pengembangan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Saat Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat, selain kemampuan tim program TPBIS yang memiliki keterampilan yang memadai, juga dibutuhkan keterlibatan serta pemanfaatan potensi SDM yang dimiliki oleh masyarakat Lamper Tengah. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Wah sesuai banget, karena memang karena kan ini potensi taman INPIRLI kan banyak banget ya mbak. Apalagi ini nih semangatnya anak anak mudanya itu harus ditingkatkan lagi dengan adanya Dinas arpus masuk ke kita itu. Jadi kita mungkin bisa lebih meningkatkan lagi itu ya mba ee apa namanya. Bagaimana caranya kita berinovasi mengenai perpustakaan ini. Karena kan memang kita awalnya memang bukanya bukan buka ee perpustakaan kita bukanya pojok baca. Nah dari pojok baca ini trus mungkin dinas arpus, wah kok ada pojok baca di lingkungan Taman INPIRLI nah potensinya itu ada disini kayak gitu ada di lingkungan ini.” (Pemustaka 3, 13 Januari 2024)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa antusias masyarakat Lamper Tengah terhadap pendekatan yang dilakukan oleh tim program TPBIS untuk memenuhi kebutuhan mereka sangat besar. Mereka sangat terbuka dan antusias untuk mengembangkan perekonomian setempat. Masyarakat Lamper Tengah memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan inovasi guna meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggal mereka.

5.1.2 Pelaksanaan Kegiatan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Program TPBIS

Untuk mengimplementasikan persiapan yang telah dilakukan, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang membentuk pelaksanaan program pembinaan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat. Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang telah menyiapkan sebuah strategi agar program pembinaan dapat dijalankan secara koheren, strategi yang telah dirancang kemudian dijalankan dalam kegiatan yang diselenggarakan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Pada bab ini, penjelasan terkait bentuk pelaksanaan tersebut akan diurai melalui dua pembahasan yaitu strategi dan kegiatan pembinaan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.

5.1.2.1 Strategi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang Dalam Program TPBIS

Dalam menanggapi kebutuhan masyarakat Lamper Tengah, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang perlu merumuskan suatu strategi, strategi yang akan dijelaskan pada penjelasan berikut merupakan acuan kebijakan yang digunakan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang, alokasi anggaran untuk mendukung kegiatan program TPBIS dan kerjasama antar perangkat daerah yang bertujuan untuk menyukseskan program TPBIS. Pelaksanaan program TPBIS di Lamper Tengah didasarkan pada kebijakan yang tercantum dalam Peraturan Kepala Dinas

(Perka) dan peraturan yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Untuk kebijakan sendiri memang karena kita itu baru tahun 2022 baru ada program sekarang 2023 kan baru satu tahun itu memang kita belum ada kebijakan yang terkait dari Perwal (peraturan walikota), segala macam. Kan kita mengacunya dari perka (peraturan kepala) dan aturan eee Perpustakaan ya ada. Tapi kalau kita belum ada perwal, acuan kita adalah himbuan surat edaran, surat edaran dari ibu kepala dinas itu terkait dengan karena kita gini TPBIS selain pelatihan pelatihan tentang keterampilan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kita juga ada program yang dari Perpustakaan adalah penerimaan manfaat.” (Pustakawan 6, 10 Januari 2024)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, pelaksanaan program TPBIS berpacu pada kebijakan himbuan surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Hal ini disebabkan karena program pembinaan TPBIS baru berjalan selama satu tahun dan belum ada kebijakan resmi yang dikeluarkan oleh walikota Semarang. Selain itu, tim program TPBIS mengacu pada peraturan dari Perpustakaan Nasional RI yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 5.1 berikut.

Gambar 5.1 Komponen Program TPBIS



(Sumber: Perpustakaan Nasional RI, 2023)

Gambar 5.1 menunjukkan komponen program TPBIS yang disusun oleh Perpustakaan Nasional RI. Berdasarkan gambar tersebut ketika Dinas Arsip dan perpustakaan Kota Semarang memberikan pembinaan program TPBIS di Kelurahan Lamper Tengah, perlu memperhatikan serangkaian komponen dalam pengembangan kapasitas. Ini termasuk memberikan bimbingan teknis, melakukan monitoring secara rutin dan berkelanjutan, berdiskusi dengan perpustakaan lainnya, membangun sinergi dengan para pemangku kepentingan di tingkat nasional, mendukung penyediaan layanan informasi melalui koleksi bahan pustaka, komputer dan internet, melakukan monitoring serta evaluasi pembelajaran dan melakukan publikasi untuk mempromosikan layanan perpustakaan.

Perpustakaan Nasional RI membagi penerima manfaat menjadi dua kategori, yaitu program TPBIS dan replikasi mandiri. Perbedaan antara kedua kategori tersebut terletak pada status mitra yang diberikan kepada kelurahan penerima. Kelurahan yang menerima program TPBIS akan menjadi mitra nasional di bawah pengawasan Perpustakaan Nasional RI dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang, sementara kelurahan yang menerima replikasi mandiri akan menjadi mitra kota di bawah pengawasan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Pada tahun 2022 Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang memiliki total delapan mitra yaitu tiga mitra nasional berada di kelurahan Lamper Tengah, Tambak Harjo dan Karang Malang. Lima mitra kota berada di kelurahan Sumurrejo, Wates, Mangkang Wetan, Sendang Guwo dan Pandean Lamper.

Anggaran yang dialokasikan untuk delapan mitra Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang pada tahun 2022 berasal dari berbagai sumber.

Sumber anggaran untuk penerima manfaat program TPBIS berasal dari APBN, sedangkan bagi yang menerima replikasi mandiri anggaran diperoleh dari APBD.

Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Jadi anggaran TPBIS sendiri ada nomenklaturnya. Tapi karena itu anggarannya sedikit, kita dampingi dengan anggaran yang lain terkait dengan pelatihan pelatihan untuk pemberdayaan masyarakat itu. Dan sekaligus juga kita anggaran yang menyandingkan dengan kegiatan Perpustakaan untuk penerimaan kelurahan penerima manfaat kita replikasi mandiri. Jadi kalau penerima manfaat itu dari Perpustakaan anggaran APBN. Sedangkan kalau replikasi mandiri itu APBD anggaran kita sesuai dengan jumlah kecamatan kita, kemampuan kita. Jadi selama nanti sampai 2024 itu baru 16 kecamatan, tapi 16 kelurahan jadi perwakilan dari 16 kecamatan itu 16 kelurahan, sedangkan kita ada 177 mungkin akan terus bertahap.” (Pustakawan 6, 10 Januari 2024)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang memiliki klasifikasi anggaran terkait pembinaan program TPBIS di Kelurahan Lamper Tengah. Selain itu, terdapat alokasi anggaran terpisah yang digunakan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang untuk melaksanakan kegiatan replikasi mandiri. Setiap tahunnya, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang akan terus melaksanakan program replikasi mandiri dengan tujuan memberdayakan masyarakat di seluruh kelurahan Kota Semarang menggunakan dana dari APBD.

Tim program TPBIS menyelenggarakan pelatihan praktik secara langsung kepada masyarakat melalui anggaran yang tersedia dengan tujuan agar pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya terbatas pada membaca buku, tetapi juga mampu diterapkan secara langsung. Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang telah menjalin kerja sama dengan instansi terkait dalam menyelenggarakan praktik pembinaan program TPBIS. Sebagai contoh, dalam pembinaan kegiatan menanam

bibit menggunakan media polybag di Lamper Tengah, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang berkolaborasi dengan Dinas Pertanian untuk menyediakan bibit tanaman. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Kita mencoba mencari solusi dengan bekerjasama dengan Dinas Pertanian. Dengan Dinas Pertanian. Kita mencoba kolaborasi dari dinas mengirimkan tim ke INPIRLI untuk memberikan bibit bibit yang bagus dan yang sesuai dengan yang mereka butuhkan.” (Pustakawan 1, 20 Desember 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, kerjasama yang telah terbentuk yaitu Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang terlibat dalam penyediaan buku-buku tentang teknik penanaman yang optimal, cara meningkatkan kesuburan tanah, dan bibit tanaman yang cocok untuk pertumbuhan menggunakan polybag. Selanjutnya, Dinas Pertanian Kota Semarang akan menyediakan bibit unggul yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk memperluas keterampilan mereka dalam menanam bibit secara praktis sehingga, masyarakat akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman langsung dalam praktik penanaman bibit.

5.1.2.2 Kegiatan Pembinaan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang Pada Masyarakat Lamper Tengah

Setelah melakukan persiapan dan menyusun strategi, tim program TPBIS siap untuk melaksanakan serangkaian kegiatan di Kelurahan Lamper Tengah. Enam kegiatan yang dilaksanakan mencakup pendirian perpustakaan taman INPIRLI, penyelenggaraan lomba mewarnai untuk anak-anak, penanaman bibit dan mengolah tanah, pengelolaan sampah menjadi produk berguna, pelatihan tari Jawa

untuk anak-anak, dan pelatihan senam sehat. Semua kegiatan telah disusun berdasarkan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat.

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mendirikan perpustakaan taman INPIRLI yang sebelumnya hanya merupakan pojok baca sederhana. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Keterlibatan kami yang pertama memang kami merintis ya ee merintis adanya pojok baca disana kayak gitu. Kemudian akhirnya berkembang dengan program program yang sudah di apa ya sudah dicanangkan dari Perpustakaan seperti itu, sehingga kita bisa menterjemahkan itu ke mereka itu ke masyarakat dengan sederhana.” (Pustakawan 2, 20 Desember 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa dengan adanya perpustakaan INPIRLI, tim program TPBIS dapat dengan lebih mudah mengumpulkan massa di perpustakaan untuk diberikan pembinaan program TPBIS. Tim program TPBIS juga berharap bahwa keberadaan perpustakaan akan mendorong masyarakat untuk menghabiskan waktu luang mereka dengan berkunjung ke perpustakaan. Pembinaan kegiatan selanjutnya akan terus dilakukan di perpustakaan INPIRLI dengan tujuan untuk meningkatkan minat kunjungan masyarakat.

Partisipasi masyarakat Lamper Tengah dalam kegiatan awal yang diselenggarakan oleh tim program TPBIS terlihat dari upaya mereka dalam mengumpulkan buku yang sudah tidak terpakai namun masih dalam kondisi baik untuk digunakan kembali. Tim program TPBIS berperan dalam mengelola donasi buku yang telah terkumpul dengan memberikan pelatihan kepada pengurus perpustakaan INPIRLI tentang cara sederhana mengelola koleksi buku. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Promosi tentang pojok baca. Keterlibatan perpustakaan ini setelah kita mencoba mendekati mereka. Perpustakaan mereka sudah ada dan itu didukung oleh masyarakat sekitar melalui buku buku donasi dari masyarakat yang mereka kumpulkan, mereka tata di rak dan kita bantu menata juga penataannya seperti apa, penempatannya seperti apa, pengolahannya seperti apa. Juga kita membantu buku dari dinas arpus. Selain membantu buku, kita juga membantu cara pengolahannya, menyajikannya seperti apa? Administrasinya seperti apa? Kita seperti itu. Bahkan semenjak kita bina dan kita ajukan ke Perpustakaan Nasional sebagai mitra, akhirnya mendapat bantuan juga buku buku dan rak.” (Pustakawan 1, 20 Desember 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa di samping berkontribusi dalam pengelolaan perpustakaan INPIRLI, Dinas Arsip serta Perpustakaan Kota Semarang menyediakan koleksi buku yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masyarakat Lamper Tengah. Perpustakaan INPIRLI juga menerima dukungan buku dan rak dari Perpustakaan Nasional RI sebagai mitra nasional, atas usulan yang diajukan oleh Dinas Arsip serta Perpustakaan Kota Semarang.

Pengurus perpustakaan INPIRLI menyadari bahwa pelatihan administrasi perpustakaan yang diberikan oleh tim program TPBIS sangat bermanfaat. Sebelumnya, mereka tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam mengelola perpustakaan sama sekali. Sementara itu, koleksi buku di perpustakaan INPIRLI terus bertambah, baik melalui sumbangan dari masyarakat maupun bantuan dari Perpustakaan Nasional RI. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih terstruktur, termasuk memberikan nomor pada punggung buku, mengelompokkan jenis buku, melakukan pendataan, dan menata buku di rak sesuai dengan nomor punggungnya.

Melalui penyediaan bahan bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok usia yang berada di Kelurahan Lamper Tengah dapat

menarik minat masyarakat untuk singgah membaca buku di perpustakaan INPRILI. Keadaan ini diharapkan akan berdampak positif pada peningkatan minat baca dan literasi di kalangan masyarakat. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Jadi bapak ibunya juga alhamdulillahnya ikut membaca di sini. Jadi ya dampaknya cuman baru kelihatannya itu saja sih. Tapi itu mungkin sudah ibaratnya tingkat literasi bapak ibunya kita tuh sudah meningkat dan ada gitu. Dari pada pada sebelum sebelumnya kan dulu kan kalau bapak ibu masih susah untuk diajak membaca buku apalagi ya kalau ibu ibu kan ibaratnya seringnya ke dapur masak nah ini bagaimana kita menggait bapak bapak dan ibu ibu itu untuk membaca juga disini karna sudah ada buku bukunya yang sesuai dengan umur beliau beliau.” (Pemustaka 3, 13 Januari 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa tingkat literasi khususnya penduduk dewasa di Lamper Tengah, mengalami peningkatan. Peningkatan minat literasi ini didorong oleh ketersediaan koleksi buku yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat di Kelurahan Lamper Tengah. Tim program TPBIS dan pengurus perpustakaan INPIRLI terus berupaya memutar otak untuk mencari strategi yang dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan minat literasi yang telah tumbuh.

Tim program TPBIS memiliki tujuan agar pembinaan program TPBIS dapat dirasakan oleh semua anggota masyarakat dari berbagai kelompok usia. Pemberian pembinaan akan disesuaikan dengan rentang usia agar menarik minat partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan kedua yang diberikan tim program TPBIS yaitu berkolaborasi dengan pengurus perpustakaan INPIRLI dalam mengadakan kegiatan mewarnai untuk menarik minat kunjung anak-anak di

wilayah tersebut. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Dampaknya yang jelas, emmmmmm sepengetahuan saya dan laporan dari teman teman yang ada disana adalah dampaknya karena mewarnai itu kita bukan eee bukan sebatas hanya seni, tapi kita lebih ke literasi. Jadi membina anak ini untuk fokus. Itu kan berliterasi juga itu fokus untuk apa ada daya saing juga disitu. Jadi kita meningkatkan ada tingkatan literasi yang semakin oke menurut saya. Jadi bukan hanya sekedar seni menggambar atau pun seni mewarnai gitu endak. Tapi anak anak itu mulai antusias untuk berliterasi begitu saja. Jadi ini kan sebagai media promosi, menawarkan bahwa perpustakaan itu ada kegiatan yang menarik itu bagi anak anak. Jadi setelah mewarnai itu anak anak tuh lebih antusias. Malah kapan ada lagi, kapan ada lagi. Soalnya ada dikasih piala kayak gitu. Itu membuatnya antusias untuk anak untuk lebih berliterasi sih.” (Pustakawan 2, 20 Desember 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa melalui kegiatan mewarnai untuk anak-anak, ini akan membantu dalam pengembangan keterampilan motorik dan kemampuan fokus pada kegiatan yang sedang dilakukan. Tim program TPBIS percaya bahwa literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan memahami isi buku, tetapi juga melibatkan kegiatan yang memperkuat konsentrasi seseorang. Kegiatan mewarnai dapat dijadikan sebagai alat promosi untuk menunjukkan kepada anak-anak bahwa perpustakaan merupakan tempat yang menyenangkan untuk beraktivitas. Selain itu, tim Program TPBIS juga memberikan penghargaan kepada anak-anak yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan di perpustakaan INPIRLI, hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat mereka untuk terus berkegiatan di perpustakaan.

Kegiatan ketiga yaitu tim program TPBIS memberikan pelatihan penanaman bibit yang optimal dan cara meningkatkan kesuburan tanah, dengan menggunakan sumber pengetahuan dari buku terapan yang disediakan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Pembinaan ini merupakan hasil kerjasama antara

Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dengan Dinas Pertanian Kota Semarang. Kerjasama ini mencakup penyediaan bibit terong untuk dapat dibudidayakan dengan media polybag. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Kalau dari kami kemarin kita melaksanakan ini eee pelatihan tentang hortikultura, jadi cara budidaya terong dengan menggunakan polibag. Buku buku dari kami nih, terus masyarakat sana ada yang dari pertanian kalau gak salah itu. Habis membaca buku buku dari perpus kami itu, mereka malah melakukan penelitian eh bukan penelitian eee pelatihan pelatihan untuk masyarakat, terutama di lamper tengah cara budidaya terong dengan menggunakan polibag dan ada juga cara budidaya lele. Jadi memang masyarakat sana itu untuk pelatihan pelatihan seperti itu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat itu sangat antusias.” (Pustakawan 2, 20 Desember 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa tujuan dari penyelenggaraan kegiatan ini adalah untuk memberikan masyarakat pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tanaman hortikultura, sehingga mereka dapat merasakan hasilnya. Dapat dilihat juga bahwa antusiasme masyarakat Lamper Tengah sangat tinggi, sehingga kegiatan yang disediakan oleh tim program TPBIS akan segera diimplementasikan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Ketika waktunya panen tiba, hasil dari penanaman bibit tersebut akan didistribusikan kepada mereka yang lebih membutuhkan. Tim program TPBIS dan pengelola perpustakaan mempersilahkan seluruh masyarakat yang ingin memanen hasil dari penanaman tersebut, namun masyarakat sepakat bahwa hasil panen didistribusikan kepada masyarakat tereksklusi di wilayah Lamper Tengah .

Kegiatan keempat fokus pada pembinaan tentang pengolahan sampah menjadi tas dan kerajinan di bank sampah. Kegiatan ini ditujukan khusus untuk ibu-ibu yang berada di Lamper Tengah agar dapat mengisi waktu luang mereka

dengan aktivitas yang produktif. Pembinaan program TPBIS yang diberikan masih sama seperti pelatihan yang sebelumnya, tim program TPBIS menyediakan sumber pengetahuan dalam bentuk buku tentang teknik daur ulang sampah menjadi produk yang dapat dijual. Selanjutnya, tim program TPBIS memberikan opsi kepada ibu-ibu setempat apakah mereka akan menghadiri pelatihan yang diberikan oleh pemateri yang diundang atau tidak. Karena potensi kegiatan ini untuk menghasilkan produk yang menguntungkan, antusiasme ibu-ibu sangat tinggi. Oleh karena itu, tim program TPBIS merealisasikan pelaksanaan pelatihan pengolahan sampah dan kerajinan di bank sampah dilengkapi dengan fasilitas dan sarana yang dibutuhkan untuk praktik langsung.

Gambar 5.2 Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Gambar 5.2 menunjukkan pelibatan masyarakat Lamper Tengah melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang pengolahan sampah menjadi tas dan kerajinan di bank sampah oleh pemateri yang dihadirkan oleh tim program TPBIS. Hal ini bertujuan untuk menciptakan karya-karya yang dapat dijual sehingga dapat

meningkatkan pendapatan masyarakat. Tim program TPBIS menyediakan pemateri yang tak lain masih menjadi bagian pegawai Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang untuk memberikan sosialisasi tentang pengelolaan bank sampah dalam rangka pembinaan program TPBIS. Melalui kegiatan ini, dapat dilihat bahwa pustakawan juga turut terlibat langsung dalam membagikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk disalurkan kepada masyarakat Lamper Tengah.

Selain itu Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang juga turut serta dalam mempromosikan produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat Lamper Tengah dengan cara menampilkan sampah daur ulang yang disulap menjadi tas, keranjang, tempat tisu dan sebagainya pada acara-acara perpustakaan. Tim program TPBIS juga memberikan pelatihan pemasaran agar masyarakat mendapatkan keterampilan dalam memasarkan produk-produk tersebut. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Kalau kami, karena gini kami lebih ke marketingnya kalau hal itu, karena apa ketika ada event event di manapun tentang perpustakaan pasti kami melibatkan INPIRLI bolehkah kami menjual, memamerkan dan menjualkan tas tas hasil produk dari INPIRLI intinya. Mereka oke oke begitu, karena kami ketika kami sampai disitu pun juga sudah ada bank sampah tapi masih belum rapi makanya ada pelatihan, cuman mereka untuk secara penjualannya itu sempit gitu ya sempit.” (Pustakawan 2, 20 Desember 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa ketika masyarakat telah berhasil menciptakan berbagai jenis kerajinan dari bank sampah namun masih dihadapkan dengan tantangan penjualan produk yang sempit, tim program TPBIS memberikan pelatihan pemasaran untuk mengatasi masalah tersebut. Di era saat ini, masyarakat dapat menggunakan digital marketing hanya dengan menggunakan

ponsel pintar. Masyarakat tidak perlu memiliki sebuah toko fisik, dengan memiliki keterampilan dalam mengambil foto produk yang menarik dan menjualnya melalui media sosial, masyarakat dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Tim program TPBIS memberikan pelatihan kepada masyarakat dengan tujuan agar mereka dapat membuat produk-produk mereka terlihat menarik untuk dipromosikan melalui media sosial.

Kegiatan kelima adalah pembinaan berupa pelatihan tari Jawa kepada anak-anak di Sanggar INPIRLI, dengan tujuan untuk menjaga agar keberagaman budaya di Indonesia tetap lestari di tengah kemajuan zaman. Tim program TPBIS percaya bahwa ketika anak-anak turut serta dalam melestarikan warisan budaya, hal itu juga merupakan bagian dari literasi budaya. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Mereka akhirnya antusias oiya ternyata dengan adanya sanggar tari ini masyarakat bisa menguri uri budaya ataupun melestarikan budaya. Itu kan salah satu literasi juga literasi budaya seperti itu dan keterlibatan kami tetep balik lagi memberikan gambaran, memberikan masukan dan memberikan pembinaan terus akhirnya kami pun juga mempromosikan mereka melalui IG kami juga itu di INPIRLI dan kami presentasinya kepada Perpustakaan Nasional adalah di INPIRLI itu sudah berkembang sampai sudah ada sanggar tari.” (Pustakawan 2, 20 Desember 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa tim program TPBIS memberikan pembinaan dengan memperkenalkan tari semarangan, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya di Kota Semarang. Setiap kegiatan yang diberikan tim program TPBIS akan dimonitoring oleh Perpustakaan Nasional RI seperti pelatihan tari jawa yang sudah semakin berkembang dan memiliki sanggar tari sendiri.

Tim program TPBIS sebelumnya telah melakukan survei untuk mengetahui kegiatan yang sesuai dilakukan anak-anak dengan tujuan mengisi waktu luang selepas pulang dari sekolah. Tim Program TPBIS berupaya untuk memperkenalkan tari semarangan yang menjadi ciri khas tari tradisional Kota Semarang kepada anak-anak setempat agar mereka dapat menghabiskan waktu luang mereka dengan memperdalam pemahaman terhadap literasi budaya melalui kegiatan menari. Dengan diselenggarakannya pelatihan tari Jawa, tim program TPBIS berharap dapat menumbuhkan minat anak-anak terhadap budaya yang mengelilingi mereka.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang berinisiatif mengajukan Kelurahan Lamper Tengah agar dapat dikunjungi oleh anggota DPR RI Komisi IX untuk melihat langsung perkembangan dan perubahan yang telah terjadi di wilayah tersebut. Implementasi dari kegiatan pelatihan tari jawa ini ditunjukkan dengan menyambut komisi IX DPR RI. Hal ini seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut. “Ya ada komisi 9, DPR RI. Itu juga bentuk apa ya kan yang menyalurkan biar DPR RI mau dateng ke INPIRLI juga Dinas Arpus gitu mba. Nah terus kita menyambutnya dengan tari semarangan yang dinas arpus ngasih pelatihan. Hasilnya ya adik-adik bisa menunjukkan hasil latihan ke komisi 9.” (Pemustaka 3, 13 Januari 2024).

Kegiatan terakhir yang diselenggarakan oleh tim program TPBIS adalah memberikan dukungan kepada perpustakaan INPIRLI untuk mengadakan pelatihan senam sehat dan literasi kesehatan untuk masyarakat Lamper Tengah. Tim program TPBIS memperkuat literasi kesehatan dengan menyediakan bahan bacaan tentang menjaga pola makan, berolahraga di pagi hari dan pencegahan penyebaran penyakit

dengan menjaga kebersihan tubuh. Pembinaan yang diberikan diikuti oleh lansia setempat, sehingga perlu adanya kegiatan yang dapat mencegah masuknya penyakit pada tubuh salah satunya yaitu dengan pelatihan senam sehat. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Oke, kalau untuk senam sehat itu memang. Kita cuma membekali dengan perpustakaan. Jadi ya memang instruktur itu kebetulan memang dari pengelola perpustakaan INPIRLI jadi salah satu dari perpustakaan ya itu. Jadi pengelolanya itu menjadi instruktur seperti itu.” (Pustakawan 4, 9 Januari 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa salah satu anggota pengurus perpustakaan INPIRLI juga bertindak sebagai instruktur senam sehat. Dengan diadakannya pelatihan senam sehat ini, diharapkan bahwa masyarakat lanjut usia dapat merasakan manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan dan kesehatannya sendiri, serta dapat menjalani hari tua dengan gaya hidup yang sehat.

Semua kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masyarakat Lamper Tengah, karena tim TPBIS telah melakukan tinjauan terhadap potensi yang ada dan menggunakan pendekatan persuasif dan berkelanjutan, sehingga kegiatan yang dilaksanakan melalui program TPBIS dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Lamper Tengah. Setelah pemberian seluruh pembinaan program TPBIS, tim program TPBIS akan secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Tim TPBIS senantiasa memberikan dukungan kepada masyarakat Lamper Tengah untuk mengadakan seminar atau workshop yang memiliki dampak edukatif dan positif bagi kesejahteraan mereka.

5.1.3 Tantangan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang Dalam Menjalankan Program TPBIS

Ketika memberikan pembinaan melalui kegiatan yang sedang berlangsung, tidak dapat dihindari bahwa perpustakaan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang mungkin akan menghadapi tantangan dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Hal ini menjadi tantangan yang harus diatasi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dengan menemukan solusi untuk setiap permasalahan yang timbul selama proses pembinaan. Salah satu tantangan internal yang sering muncul dalam pelaksanaan kegiatan adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), yang juga dialami oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dalam program TPBIS. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“SDM si, mungkin gini karena dari segi internal kami itu secara jobdesk sudah lumayan banyak ya. Jadi yang ngurus dari tpbis ini juga hanya beberapa orang saja dari sekian banyak orang jadi ya itu tantangan kami sih sedikit. Kami pun juga harus memberikan em opo yooo memberikan tenaga pikiran yang lebih gitu loh kepada mereka, Itu sih lebih ke SDM.”
(Pustakawan 2, 20 Desember 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa tim program TPBIS merasa memiliki tuntutan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan pustakawan lainnya. Selain melakukan pemberdayaan masyarakat di Lamper Tengah, tim program TPBIS juga memiliki tanggung jawab yang kompleks diluar program TPBIS. Tim program TPBIS harus memberikan tenaga, pikiran dan waktu yang lebih besar, sehingga ini menjadi sebuah tekanan bagi tim program TPBIS Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.

Tim program TPBIS dituntut untuk mengubah persepsi masyarakat tentang perpustakaan, dari yang awalnya tidak memahami fungsi perpustakaan hingga perpustakaan dapat berdampak langsung bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Karena sorry karena SDM. Kenapa? Karena kita mitranya itu ada 3 orang yang dari Lamper Tengah, Karangmalang, sama Mijen. Eeee eh Karangmalang, Karangmalang sama Tambakharjo jadi tiga. Semua ini harus terus berjalan. Ia ditahun ini tambah ada lima mitranya. Jadi role replikasi mandiri kami ada di kelurahan pilihan kami. Dan itu terbagi bagi makanya SDM kami yang hanya segini harus membina delapan kelurahan ini. Dan membina itu dari nol lo ya masyarakat yang enggak tahu perpustakaan jadi tahu perpustakaan, jadi ada programnya jadi dampak bagi masyarakat. Itu yang tantangannya di sana.” (Pustakawan 2, 20 Desember 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa tim program TPBIS memiliki tanggung jawab terhadap delapan mitra yang dibina oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Dengan jumlah tim program TPBIS yang hanya lima anggota, maka terdapat tiga anggota tim program TPBIS yang memegang tanggung jawab pada dua mitra kelurahan. Hal ini menimbulkan ketidak efektifan dalam pelaksanaan program. Upaya yang dilakukan tim program TPBIS dengan membuat rencana kerja di setiap mitra kelurahan agar jadwal kegiatan yang dilakukan tidak tumpang tindih, sehingga kegiatan dapat diselenggarakan secara bergiliran di delapan mitra kelurahan.

Tantangan berikutnya yang dihadapi adalah dengan jumlah SDM yang terbatas dan beban kerja yang besar, menyebabkan tim program TPBIS merasa bosan setelah menyelesaikan semua program telah diberikan. Setelah menyelesaikan semua kegiatan, tugas utama tim program TPBIS hanya melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala, sehingga hal ini tidak lagi menjadi prioritas

dan menimbulkan perasaan bosan bagi tim program TPBIS. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Kemudian ini yang belum kami, kami tantangannya adalah bosan karena program ini pun sudah berjalan di masyarakat sehingga kami harus benar benar memutar otak tentunya. Karena kami mulai sekarang ini kalau dari segi saya ya bisa itu. Karna ini mungkin subjektif ya nanti kalau temen temen yang lain gimana saya kurang tau subjektif ya, udah mulai ada kebosanan untuk mengerjakan. Jadi itu bukan jadi prioritas lagi dan dah menjadi rutin, rutin, rutin akhirnya bosan. Bukan suatu kebutuhan kebutuhan untuk meningkatkan literasi di masyarakat akhirnya ini membuat semua bosan. Akhirnya terus wahhh ini sebenarnya tantangan internal bagi kami yang harusnya membina itu setiap hari menarik setiap minggu atau setiap bulan menanyakan dan lain sebagainya tapi ada titik dan fase dimana kami bosan melakukan sesuatu.” (Pustakawan 2, 20 Desember 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa tim program TPBIS mulai merasa bosan karena kegiatan yang sudah diberikan telah dijalankan secara rutin oleh masyarakat, sehingga program TPBIS tersebut tidak lagi menjadi prioritas. Rasa bosan ini muncul karena program TPBIS tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan literasi di masyarakat. Sebaliknya, seharusnya tim program TPBIS bertugas untuk terus membina masyarakat dalam mempertahankan dan meningkatkan literasi mereka, serta melakukan pemantauan secara berkala setiap bulannya. Namun, terdapat titik tim program TPBIS mengalami fase rasa bosan itu timbul.

Untuk dapat mengatasi tantangan tersebut, tim program TPBIS berupaya untuk tidak mengurangi standar pemberian pembinaan, tetapi mereka berfokus untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman dalam proses monitoring dan evaluasi. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Tapi mensiasatinya adalah bukan mengurangi standar, bukan mengurangi standar untuk kita mengerjakan itu, tapi kita lebih kepada eeee lebih kepada membuat eee membuat ini nyaman aja gitu untuk dikerjakan kalaau kami seperti itu, jadi standarnya teteh nih standarnya ya harus tinggi segini tapi yang harus di ini adalah mungkin dari kami membinaanya itu sebulan sekali, jadi triwulanan tadi kek gitu jadi untuk mensiasati ini semua bisa terbina gitu lo dek kayak gitu. Kalau sebulan sekali kita muter ketiga itu ya lumayan ya begitu, itu masih ada laporan, masih ada pembinaan dan lain sebagainya kayak gitu. Jadi kami standarnya tetap, tapi yang diturunkan adalah waktu untuk mengurusnya atau membina mereka begitu saja sih. Dengan adanya SDM ini harus kami pun juga ee kalau saya sih belajar terus ya jadi belajar terus dalam hal kepribadiannya ya dalam hal tpbis ni harusnya bagaimana la ini mem- mem- mencari strategi yang yang yang terbaik. Strategi yang terbaik untuk at least untuk diri saya sendiri dulu aja membina temen temen di kelurahan kek gitu. Jadi kompetensinya harus standar kita mengerjakan tapi kompetensinya itu harus ditingkatkan lebih lagi gitu, biar strateginya itu tidak membuat kita capai gitu lo untuk mengurus ini walaupun SDMnya itu sedikit.” (Pustakawan 2, 20 Desember 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang merancang strategi agar tetap dapat memberikan program TPBIS sesuai dengan standar komponen yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Tim program TPBIS juga mengupayakan untuk mengurangi waktu yang diperlukan dalam pembinaan delapan mitra mereka. Maksud dari tim program TPBIS untuk mengurangi waktu pembinaan adalah dengan mengubah frekuensi monitoring dan evaluasi dari satu bulan sekali menjadi tiga bulanan sekali.

Tantangan eksternal yang dihadapi adalah bahwa semua mitra yang menerima program TPBIS dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang terletak di wilayah perkotaan. Tim program TPBIS menyadari bahwa kehidupan masyarakat perkotaan cenderung berbeda dengan masyarakat pedesaan, yang cenderung memiliki sikap individualis dan mandiri. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Ya kalau tantangan seperti tadi ini kan di daerah perkotaan ya. Ini jadi salah satu kendala kita karena emang menyesuaikan jadwalnya itu sedikit susah karena emang di daerah perkotaan ya. Ya kan kedua SDM kita, jadi walaupun kita memang disini pustakawannya cukup banyak, tapi untuk di TPBIS sendiri kita nggak terlalu banyak. Jadi kita harus memplotting nih kan kita nggak cuma mengampu satu kelurahan, namun juga beberapa kelurahan. Jadi kita harus bener bener, kadang kita mereka ada kegiatan tapi kita nggak bisa. Tantangan lainnya itu ada di anggaran sih dek, anggaran yang dikeluarkan itu sangat banyak sedangkan kami menerimanya tidak sebanyak apa yang kita keluaran. Itu jadi tantangan juga bagi kita gimana cara menghendel hal hal tersebut.” (Pustakawan 4, 9 Januari 2024)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa mitra yang menerima pembinaan dari program TPBIS oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang memiliki kesibukan pekerjaan yang berbeda, membuat tim program TPBIS sulit untuk menyelenggarakan kegiatan pembinaan secara efektif. Oleh karena itu, tim program TPBIS membutuhkan sebuah rencana kerja yang disesuaikan dengan kegiatan pribadi masyarakat. Hal ini karena dalam pengalaman sebelumnya, ketika masyarakat ingin menyelenggarakan kegiatan, namun dari pihak tim program TPBIS tidak dapat memberikan pendampingan.

Sebelum memberikan pembinaan agar dapat diikuti oleh lebih banyak masyarakat, tim program TPBIS akan berkoordinasi terlebih dahulu dengan penanggung jawab kelurahan Lamper Tengah. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan jadwal pembinaan dengan kegiatan pribadi masyarakat, sehingga program tersebut dapat dilaksanakan dengan maksimal. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Salah satu caranya itu bisa dengan koordinasi dengan pihak setempat. Jadi mulai dari kecamatan, kelurahan dan juga tempat dimana kita akan melakukan kegiatannya. Jadi agar tidak mengganggu waktu mereka. Selain itu juga kita menyesuaikan jadwal dari kelurahan tersebut. Kan kalau disana itu ada PICnya biasanya kita bisa berkoordinasi dengan penanggung jawab di setiap kelurahan. Jadi biar enak gitu kan masyarakat perkotaan

kebanyakannya adalah pekerja ya. Jadi kita menyesuaikan aja sama kegiatan mereka, dilakukannya di hari apa. Selain itu, jika kita ingin mengadakan kegiatan itu juga bisa dilakukan di akhir pekan atau mungkin hari hari yang mungkin tidak mengganggu lah. Mungkin malam atau seperti itu.” (Pustakawan 4, 9 Januari 2024)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang menyadari bahwa meskipun masyarakat memiliki pekerjaan, hal itu tidak selalu mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Karena kebutuhan masyarakat perkotaan berbeda dengan masyarakat pedesaan. Kelurahan Lamper Tengah menerima pembinaan program TPBIS dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dengan tujuan untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan mencegah agar mereka tidak terpinggirkan dalam bermasyarakat.

5.1.4 Harapan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang Terhadap Program TPBIS di Kelurahan Lamper Tengah

Pemberdayaan masyarakat Lamper Tengah melalui program TPBIS merupakan manifestasi dari upaya Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang untuk bertransformasi menjadi lembaga yang inklusif. Ketika upaya transformasi perpustakaan yang berkelanjutan didukung oleh komitmen dan partisipasi dari berbagai pihak terkait, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang optimis terhadap hasil dari pembinaan yang telah mereka lakukan. Harapan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang pada kelurahan Lamper Tengah yaitu mereka menginginkan terciptanya masyarakat yang sejahtera melalui program TPBIS. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Jadi mereka bisa keluar dan yang terpenting terutama yang baik kita harapkan yaitu mereka bisa sejahtera. Karena tujuan tujuan utama dari TPBIS ini kan untuk kesejahteraan literasi kesejahteraan kan ya. Jadi mereka bisa mandiri setelah kita berikan pelatihan, karena ini mungkin solusi juga buat apa namanya. Solusi buat perpustakaan karena buat meningkatkan eksistensi juga solusi bagi masyarakat yang bingung nih mau ngapain yang ada kegiatan apa itu bisa di perpustakaan.” (Pustakawan 4, 9 Januari 2024)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa bahwa setelah mendapat pembinaan dari program TPBIS, masyarakat dapat mandiri dan memiliki sumber penghasilan. Selain itu, tim program TPBIS juga berharap agar masyarakat aktif dalam mengadakan kegiatan yang mengedukasi di perpustakaan. Jika harapan ini terwujud, maka eksistensi perpustakaan di mata masyarakat akan meningkat, dan tujuan pembinaan akan berhasil dicapai.

Selain itu, tim program TPBIS berharap bahwa pembinaan yang telah diberikan akan mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka sendiri dan meningkatkan minat literasi. Tim program TPBIS percaya bahwa jika masyarakat tidak berprogres, hal itu akan menghambat perkembangan mereka dan membuat mereka stagnan. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Ya tadi harapannya masyarakat bisa tau literasi yang utama. Karena mau bagaimanapun jika mereka kita berikan apapun bila mereka tidak mau belajar, ya itu akan sama aja jalan di tempat. Harapan kami ya setelah kami berikan pembinaan dan pelatihan, mereka dapat menerapkannya. Mereka dapat memasarkannya, bisa mensharingkan lagi pengetahuan yang udah diberikan. Jadi pengetahuan itu tidak berhenti di INPIRLI tapi juga bisa keluar. Mungkin dari produknya bisa dari pengetahuannya ataupun juga bisa dari tenaganya.” (Pustakawan 4, 9 Januari 2024)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa masyarakat Lamper Tengah harus bisa menerapkan pembinaan secara berkelanjutan. Dinas Arsip dan

Perpustakaan Kota Semarang berharap agar masyarakat Lamper Tengah dapat menjadi perpanjangan tangan dalam membagikan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh dari program TPBIS. Hal ini sejalan dengan upaya Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang untuk memberikan pembinaan program TPBIS secara merata di seluruh kelurahan di Kota Semarang.

Tujuan utama dari program TPBIS adalah memastikan seluruh warga negara Indonesia memperoleh hak yang setara serta mencapai kesejahteraan melalui kegiatan yang mengasah potensi mereka. Melalui pembinaan dan pelatihan yang disediakan oleh tim program TPBIS, diharapkan masyarakat dapat mencapai kesetaraan dalam akses informasi serta memperoleh pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Jadi harapannya mengurangi angka pengangguran di wilayah mereka. Paling ga untuk menambah ekonomi keluarga bagi kelurahan yang ada masyarakatnya. Ibu ibu yang disana daripada ngerumpi, mungkin bisa membuat kelompok membuat sesuatu yang bermanfaat untuk menambah income keluarga itu kalau untuk yang tujuan kita yang TPBIS yang dari Perpustnas.” (Pustakawan 6, 10 Januari 2024)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa program TPBIS selain untuk meningkatkan minat literasi, tetapi juga untuk mengurangi angka pengangguran di wilayah Lamper Tengah. Diharapkan bahwa ibu-ibu di Lamper Tengah dapat bergabung membentuk kelompok dan menghasilkan produk yang dapat dijual. Selain itu, diharapkan kelompok tersebut dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dengan kelompok di luar wilayah Lamper Tengah. Tim program TPBIS berharap agar masyarakat dapat menilai bahwa perpustakaan memiliki dampak yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat.

Diharapkan bahwa program TPBIS dapat menjadi sarana untuk meningkatkan eksistensi perpustakaan dalam pandangan masyarakat. Karena melalui program TPBIS, perpustakaan dapat dianggap sebagai tempat mendapatkan sumber informasi bagi masyarakat tanpa membedakan satu dengan lainnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut,

“Harapan dari kami adalah masyarakat itu dapat mencintai perpustakaan tidak hanya dengan membaca buku, tapi menciptakan semuanya. Perpustakaan itu fungsinya banyak kita ingin program TPBIS ini menjadi jembatan untuk meningkatkan eksistensi perpustakaan dimata masyarakat. Masyarakat itu diperpus tidak hanya bisa membaca saja, tapi bisa berekreasi di perpustakaan dalam hal untuk mengedukasi diri sendiri agar masyarakat itu dapat berkembang terus menerus menuju Indonesia Emas.” (Pustakawan 3, 21 Desember 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa tim program TPBIS berharap bahwa melalui program TPBIS, masyarakat dapat menyadari bahwa keberadaan perpustakaan sekarang ini tidak hanya sebagai tempat untuk membaca buku namun perpustakaan juga dapat menjadi sebuah lembaga yang inklusif. Perpustakaan dan pustakawan diharapkan menjadi tempat bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka, agar menjadi negara yang lebih tangguh, mandiri, dan inklusif sesuai dengan visi menuju Indonesia Emas 2045.

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini telah memaparkan data tentang upaya dan proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang di Kelurahan Lamper Tengah. Tahapan pemberdayaan masyarakat yang telah dipaparkan oleh Adi (2013) meliputi persiapan petugas pemberdayaan, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, merencanakan strategi kegiatan

pelaksanaan program, pemberian kegiatan kepada masyarakat dan kegiatan pengawasan setelah kegiatan diberikan. Tahapan tersebut telah dijalankan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang melalui penyiapan pustakawan pelaksana program TPBIS, melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat, merancang strategi kegiatan yang akan diberikan, memberikan kegiatan yang disesuaikan dengan potensi masyarakat dan melakukan monitoring setelah kegiatan diberikan. Hal ini menunjukkan komitmen dari pihak terkait untuk memastikan bahwa program yang telah diselenggarakan terus memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Tujuan utama program TPBIS yang dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang adalah untuk memberdayakan masyarakat melalui potensi yang dimiliki oleh Kelurahan Lamper Tengah sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan, dengan cara masyarakat dapat mendayagunakan buku-buku yang berisi pengetahuan atau informasi yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perpustakaan bertransformasi menjadi lembaga penyedia pengembangan potensi untuk masyarakat khususnya yang termarginalkan agar mereka mendapatkan kesejahteraan di bidang pendidikan, ekonomi dan budaya. Pernyataan ini mendukung pendapat Utami dan Prasetyo (2019) yang menyebutkan bahwa perubahan paradigma perpustakaan berbasis inklusi sosial yaitu dengan mentransformasikan fungsi perpustakaan menjadi tempat koleksi bahan pustaka yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, menjadi *makerspace* atau tempat bagi masyarakat mengembangkan potensi diri dan merubah paradigma pustakawan yang pasif menjadi aktif.

Temuan lainnya dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang menggunakan pendekatan persuasif yang dilakukan secara berulang dalam menjalankan program TPBIS, pendekatan tersebut menggunakan metode khusus yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Berdasarkan pendekatan tersebut, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dapat memahami kebutuhan masyarakat dan dapat melibatkan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Dai et al., (2023) yang menyatakan bahwa ketika perpustakaan ingin merangkul masyarakat yang terpinggirkan, maka diperlukan metode komunikasi yang efektif serta memperhatikan preferensi individu dalam memilih bahan bacaan dan kegiatan. Dengan cara ini, perpustakaan bisa menjadi lebih inklusif dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terpinggirkan.

Menurut Rachman dan Sugiana program TPBIS bisa berhasil dijalankan apabila perpustakaan mengembangkan strategi yang efektif dengan memperhatikan identifikasi kebutuhan pemustaka, memfasilitasi berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, menjalankan upaya advokasi, memberikan pelatihan dan melakukan monitoring secara berkala. Menurut hasil penelitian, hal ini pun turut dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dengan mengadakan rapat internal yang dihadiri oleh tim program TPBIS untuk menentukan kegiatan yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat, menyediakan koleksi bacaan bermuatan terapan agar dapat dilakukan pelatihan, mengalokasikan anggaran dan kebijakan untuk menyediakan fasilitas pembinaan kegiatan di Lamper Tengah,

menjalin kerjasama dengan lembaga yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menetapkan pembagian tugas untuk memastikan pelaksanaan pembinaan berjalan sesuai rencana dan memonitor masyarakat terhadap kegiatan yang dijalankan secara mandiri.

Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang untuk memberdayakan masyarakat, salah satunya adalah kegiatan pengolahan sampah menjadi tas dan kerajinan di bank sampah. Pemberian kegiatan tersebut melibatkan ibu-ibu rumah tangga dengan tujuan agar masyarakat mendapatkan pengetahuan serta pengalaman pelatihan keterampilan. Hasil dari kegiatan tersebut berupa produk yang dapat dijual, sehingga membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan penelitian Mahdi dan Asari (2020) yang menyatakan bahwa perpustakaan mengadakan berbagai kegiatan pelatihan keterampilan dengan tujuan untuk mendorong partisipasi aktif dari masyarakat. Lebih dari sekadar menyediakan akses ke informasi, perpustakaan juga berperan penting dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui program-program seperti pelatihan keterampilan kerja, pengembangan keterampilan digital, atau pelatihan kewirausahaan, perpustakaan membantu masyarakat untuk mengasah kemampuan mereka sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang membuka lebar pintu perpustakaan bagi masyarakat untuk mengeksplorasi dan melakukan berbagai kegiatan didalamnya. Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang menyediakan

berbagai macam jenis buku dan memberikan pelatihan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat agar tidak ada kesenjangan sosial. Selain itu, kerjasama antar instansi pemerintahan juga dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang agar selain mendapat pengetahuan yang sumbernya berasal dari buku, masyarakat juga mendapat pengalaman yang berasal dari pelatihan yang diadakan oleh instansi pemerintahan tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Goulding (2009) yang menyatakan bahwa dengan perpustakaan membuka ruang kegiatan bagi masyarakat dan bekerjasama dengan layanan publik lain akan membantu memposisikan perpustakaan sebagai sumber daya utama dalam keterlibatan masyarakat.

Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program TPBIS menarik untuk dilaksanakan karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta meningkatkan kerjasama antarwarga yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui penjualan produk melalui ilmu yang didapatkan saat pelatihan diberikan perpustakaan. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat yang diberikan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang melalui program TPBIS masih memerlukan langkah-langkah perbaikan yang lebih lanjut. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah karena belum adanya implementasi yang merata dari program TPBIS di seluruh kelurahan yang terdapat di Kota Semarang oleh pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. Hal tersebut akan berdampak pada kesejahteraan

masyarakat dan kesetaraan hak yang diperoleh dalam mengakses sumber informasi di perpustakaan.